

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PHBS (PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT) TERHADAP KEJADIAN *SCABIES* PADA SANTRIWAN DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM KECAMATAN SUMBERSARI

Mahmud Ady Yuwanto*, Akhmad Efrizal Amrullah**
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES dr Soebandi Jember

ABSTRAK

Kejadian penyakit maupun gangguan kesehatan pada manusia tidak terlepas dari peran faktor lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan (PHBS) terhadap kejadian *scabies* pada santriwan di pondok pesantren Nurul Islam Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *survei analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 113 responden yang berada di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 88 responden dengan teknik sampling *random simple sampling*. Tingkat pengetahuan baik sebesar (25%), cukup (29,5%), kurang (45,5%) dan kejadian *scabies* satriwan yang mengalami *scabies* (55,7%), yang tidak (44,3%). Hasil *uji chi square* Hubungan Tingkat Pengetahuan PHBS Terhadap Kejadian *Scabies* pada antriwan dengan *p value* 0.000 ada hubungan yang cukup *significant* antara pengetahuan PHBS santriwan terhadap kejadian *scabies*. Semakin tinggi pengetahuan semakin rendah kejadian *scabies*. Disarankan pada penelitian ini santriwan menerapkan perilaku hidup bersih sehat untuk meningkatkan pengetahuan PHBS terhadap kejadian *scabies*, dan pihak pondok pesantren untuk dapat menyediakan sarana dan prasarana untuk sanitasi lingkungan yang sehat dan bersih di pondok pesantren.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, PHBS, Kejadian *scabies*

PENDAHULUAN

Kejadian penyakit maupun gangguan kesehatan pada manusia tidak terlepas dari peran faktor lingkungan. Budaya hidup bersih merupakan cerminan sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga dan memelihara kebersihan pribadi dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terdiri dari lima tatanan yaitu institusi pendidikan, institusi kesehatan, tempat kerja, tempat-tempat umum, dan rumah tangga. Salah satunya yaitu di lingkungan pondok pesantren. Tingkat kebersihan pada pondok pesantren mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat pada seluruh penghuni pondok pesantren.

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh penularan terhadap *Sarcoptes scabiei* dan produknya. Gejala utama adalah gatal pada malam hari, lesi

kulit berupa terowongan, papula, vesikula, terutama pada tempat dengan *stratu korneu* yang tipis seperti sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, siku bagian luar (sikut), lipatan ketiak, pusar, genitalia eksterna pria, *areola mammae*, telapak kaki dan telapak tangan. Faktor pemicu *scabies* yaitu faktor internal dan eksternal. Internal sendiri meliputi hygiene perorangan, dan perilaku, dan faktor eksternal meliputi lingkungan, budaya, sosial ekonomi, air, kepadatan hunian. Walaupun tidak sampai membahayakan jiwa, penyakit *scabies* perlu mendapatkan perhatian karena tingkat penularannya yang tinggi serta dapat mengganggu konsentrasi pada saat santri sedang belajar dan mengganggu ketenangan pada waktu istirahat, terutama pada waktu tidur di malam hari (Isa, 2005).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) *Scabies* merupakan salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan sebagian besar dapat terjadi di negara berkembang. Secara global, *scabies* dapat mengenai lebih dari 130 juta orang setiap saat. Dengan tingkat kejadian *scabies* bervariasi dari 0,3% sampai 46%. Tingkat tertinggi *scabies* terjadi di Negara iklim tropis, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Prevalensi *scabies* di Indonesia menurut Depkes RI berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2008 dalam Fauziah (2013) adalah 5,6%-12,95%. *Scabies* di Indonesia menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Insiden dan prevalensi *scabies* masih sangat tinggi di Indonesia terutama pada lingkungan masyarakat pondok pesantren. Prevalensi *scabies* pada pondok pesantren di Kabupaten Lamongan 64,2%, Pasuruan 70%. Sedangkan penelitian di pondok Pesantren Jember sebagian besar santri menderita penyakit *scabies* yaitu 60,3% (Wijayanti, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Summersari Kabupaten Jember, peneliti mengobservasi 18 santriwan dan terdapat 27,7% santriwan terkena *scabies*, dari hasil observasi peneliti juga melihat bahwa santriwan kurang menjaga Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Dampak ketika PHBS tidak diterapkan di lingkungan pondok pesantren hal ini akan menimbulkan berbagai masalah. Dari segi lingkungan pondok pesantren kotor akan mempengaruhi kenyamanan penghuni pondok pesantren, lingkungan yang kotor juga memicu munculnya bermacam penyakit contohnya penyakit *scabies*. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pelaksanaa PHBS adalah faktor perilaku dan non perilaku, serta kurangnya upaya promotif tentang

kesehatan khususnya mengenai PHBS dari puskesmas dan intalasi kesehatan lain seperti puskesmas (Maryunani, 2013)

Upaya menerapkan PHBS di lingkungan pondok pesantren, maka akan membentuk mererka memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit *scabies*, meningkatkan kesehatannya (Maryunani, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian *survei analitik* dengan menggunakan pendekatan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi penelitian ini adalah 113 santriwan yang berada di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Teknik pengambilan Sampel pada penelitain ini menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah sampel 88 santriwan dihitung dengan rumus slovin. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan di pondok pesantren Nurul Islam sember jeruk kecamatan kalisat. Untuk memperoleh gambaran distribusi menurut karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

5.2.1 Data Umum

Tabel 5.1 Karekteristik berdasarkan usia responden di pondok pesantren Nurul Islam Tahun 2015.

Usia	Frekuensi	Persentase
13-16	69	78%
≥ 16	19	21%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 5.1 usia yaitu dari 88 santriwan yang terdiri dari usia 13-16 berjumlah 69 (78%) santriwan, usia ≥16 = 19 (21%) santriwan.

5.2.2 Data Khusus

Tabel 5.4 Hubungan tingkat pengetahuan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) santriwan dengan kejadian scabies di pondok pesantren Nurul Islam Tahun 2015.

PHBS	SCABIES		TOTAL	P VALUE
	Ya	Tidak		
Kurang	33	7	40	0,000
Cukup	18	8	26	
Baik	2	20	22	
Total	53	35	88	

Berdasarkan tabel 5.4 hubungan tingkat pengetahuan PHBS santriwan dengan kejadian scabies di pondok pesantren Nurul Islam, santriwan dengan pengetahuan kurang yang mengalami scabies sebanyak 33, tingkat pengetahuan cukup yang mengalami scabies sebanyak 18, dan tingkat pengetahuan baik yang mengalami scabies sebanyak 2.

6.1 Pengetahuan Santriwan tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Sumbersari Jember.

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan santriwan tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di Pondok Pesantren Nurul Islam, menunjukkan bahwa santriwan berpengetahuan baik sebesar 25%, santriwan berpengetahuan cukup sebesar 29,5%, dan santriwan yang berpengetahuan kurang sebesar 45,5% Berdasarkan dari tabel 5.1 karekeristik berdasarkan usia responden di pondok pesantren Al-Mubarak, santriwan lebih banyak pada usia 15-16 tahun dengan jumlah 45 santriwan.

Menurut Rohmawati (2010) menyatakan bahwa sebanyak 74,74% responden di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta menderiuta penyakit scabies yang mengakibatkan karena mereka mempunyai pengetahuan yang rendah terhadap perilaku hidup bersih dan sehat

dan mereka mempunyai resiko terkena penyakit scabies 2,3,4 kali dibandingkan dngan responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

Hal yang sama juga dilakukan KOTIMENAKIR (2008) di pondok Pesantren di Kabupaten Aceh besar sebanyak 60,1% responden mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap perilaku hidup bersih dan sehat sehingga banyak santri yang terkena penyakit scabies.

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan dan Dewi 2010).

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) dalam Wawan dan Dewi 2010, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa dipercaya menjadi orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematn jiwa. (Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan dan Dewi 2010).

Pengetahuan tentang PHBS sangat mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat karena pengetahuan merupakan sumber yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Responden pada penelitian ini antara usia 15-16 tahun dimana responden berada pada usia yang masih

terus belajar sehingga pengetahuan yang di dapatkan akan semakin meningkat. Keistimewaan dari fase ini adalah mulai sempurnanya perubahan fisik remaja, dan fisiknya sudah menyerupai orang dewasa, sehingga remaja pada fase ini sudah memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat.

Faktor Informasi juga merupakan faktor penghambat pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat karena pengetahuan santriwan di pondok pesantren Al-Mubarak masih tergolong rendah, seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Faktor lingkungan dan sosial budaya juga merupakan faktor penghambat pengetahuan karena lingkungan di pondok pesantren Al-Mubarak tergolong lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya, lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang. Faktor sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi, santriwan di pondok pesantren ini sudah terbiasa melakukan perilaku yang dianggapnya menjadi kebiasaan yaitu seperti bertukar pakaian, bergantian alat mandi, dll.

6.2 Kejadian scabies santriwan.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa santriwan di pondok pesantren Nurul Islam yang terkena *scabies* berjumlah 60,2%.

Scabies bukan merupakan penyebab kematian, tetapi jika dibiarkan akan menimbulkan infeksi sekunder akibat garukan berlebihan. Untuk mengurangi penularan, pengobatan penyakit *scabies* bukan hanya dilakukan terhadap penderita saja tapi juga pada orang yang tinggal bersama penderita agar tidak terjadi reinfeksi maupun infeksi sekunder. Selain dapat menimbulkan infeksi sekunder, akibat samping lain dari *scabies* adalah rasa lelah pada siang hari, produktivitas rendah, sulit menerima

pelajaran karena mengantuk akibat malam hari kurang tidur, serta kurang istirahat dikarenakan gatal yang sangat mengganggu terutama pada malam hari.

Menurut Romawati (2010). Beberapa faktor yang dapat membantu penyebaran *scabies* adalah sanitasi penyakit *scabies* adalah penyakit kulit yang berhubungan dengan sanitasi dan *hygiene* yang buruk, saat kekurangan air dan tidak adanya sarana pembersih tubuh, kekurangan makan dan hidup berdesak-desakan, terutama di daerah kumuh dengan sanitasi yang sangat jelek. *Scabies* juga dapat disebabkan karena sanitasi yang buruk.

Scabies masih merupakan penyakit yang sulit diberantas, pada manusia terutama dalam lingkungan masyarakat pada hunian padat tertutup dengan pola kehidupan sederhana, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan yang masih rendah, pengobatan dan pengendalian sangat sulit.

Kepadatan penduduk permasalahan yang berkaitan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren adalah penyakit *scabies* merupakan penyakit kulit yang banyak diderita oleh santri, kasus terjadi pada daerah padat penghuni dan jumlah kasus banyak pada anak usia sekolah. Penyakit gudik (*scabies*) terdeteksi manakala menjangkiti lebih dari 1 orang dalam sebuah keluarga.

Perilaku ada hubungan antara kepadatan penghuni, kebiasaan mandi, kebiasaan ganti baju, kebiasaan menggunakan alat-alat bersama dengan penderita penyakit *scabies*.

Pemakaian alat mandi, pakaian secara bergantian penularan melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur, pakaian, atau handuk memegang peranan penting. Ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian sabun mandi, kebiasaan pemakaian handuk, kebiasaan berganti pakaian, kebiasaan tidur bersama, kebiasaan pemakaian selimut tidur dan

kebiasaan mencuci pakaian bersama dengan penderita *scabies*.

Air merupakan hal yang paling esensial bagi kesehatan, tidak hanya dalam upaya produksi tetapi juga untuk konsumsi domestik dan pemanfaatannya (minum, masak, mandi, dan lain-lain). Promosi yang meningkat dari penyakit-penyakit infeksi yang bisa mematikan maupun merugikan kesehatan ditularkan melalui air yang tercemar. Sedikitnya 200 juta orang terinfeksi melalui kontak dengan air yang terinvestasi oleh parasit. Sebagian penyakit yang berkaitan dengan air bersifat menular, penyakit-penyakit tersebut umumnya diklasifikasikan menurut berbagai aspek lingkungan yang dapat diintervensi oleh manusia .

Perekonomian yang rendah laporan terbaru tentang *scabies* sekarang sudah sangat jarang dan sulit ditemukan diberbagai media di Indonesia (terlepas dari faktor penyebabnya), namun tak dapat dipungkiri bahwa penyakit kulit ini masih merupakan salah satu penyakit yang sangat mengganggu aktivitas hidup dan kerja sehari-hari. Di berbagai belahan dunia, laporan kasus *scabies* masih sering ditemukan pada keadaan lingkungan yang padat penduduk, status ekonomi rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas higienis pribadi yang kurang baik atau cenderung jelek. Rasa gatal yang ditimbulkannya terutama waktu malam hari, secara tidak langsung juga ikut mengganggu kelangsungan hidup masyarakat terutama tersitanya waktu untuk istirahat tidur, sehingga kegiatan yang akan dilakukannya disiang hari juga ikut terganggu. Jika hal ini dibiarkan berlangsung lama, maka efisiensi dan efektifitas kerja menjadi menurun yang akhirnya mengakibatkan menurunnya kualitas hidup masyarakat.

Hygiene perorangan manusia dapat terinfeksi oleh tungau *scabies* tanpa memandang umur, ras atau jenis kelamin dan tidak mengenal status sosial dan ekonomi, tetapi hygiene yang buruk dan prokmiskuitas meningkatkan infeksi

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Kebersihan adalah lambang kepribadian seseorang, jika tempat tinggalnya, pakaian dan keadaan tubuhnya, terlihat bersih maka dipastikan orang tersebut adalah manusia yang bersih serta sehat.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa bahwa kejadian *scabies* di pondok pesantren Nurul Islam masih tergolong bnyak, karena santriwan kurang memahami apa saja yang berkaitan dengan penyakit *scabies*, misalnya, faktor lingkungan dan sosial budaya juga merupakan faktor terjadinya *scabies* karena lingkungan di pondok pesantren Nurul Islam tergolong lingkungan yang kurang terjaga kebersihan lingkungannya, lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang. Faktor sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi, santriwan di pondok pesantren ini sudah terbiasa melakukan perilaku yang dianggapnya menjadi kebiasaan yaitu seperti bertukar pakaian, bergantian alat mandi, dll. Berdasarkan variabel tersebut merupakan faktor resiko paling besar yang mendukung terjadinya penyakit *scabies*.

6.3 Hubungan tingkat pengetahuan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) santriwan dengan kejadian *scabies*.

Hasil analisa data menggunakan uji chi square maka nilai p value sebesar 0,00 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima, atrinya ada hubungan antara pengetahuan PHBS santriwan terhadap kejadian *scabies* di pondok pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember.

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu

objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni pengelihatannya, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan dan Dewi 2010).

Menurut Susanto dan Ari (2013) *Scabies* bukan merupakan penyebab kematian, tetapi jika dibiarkan akan menimbulkan infeksi sekunder akibat garukan berlebihan. Untuk mengurangi penularan, pengobatan penyakit *scabies* bukan hanya dilakukan terhadap penderita saja tapi juga pada orang yang tinggal bersama penderita agar tidak terjadi reinfeksi maupun infeksi sekunder. Selain dapat menimbulkan infeksi sekunder, akibat samping lain dari *scabies* adalah rasa lelah pada siang hari, produktivitas rendah, sulit menerima pelajaran karena mengantuk akibat malam hari kurang tidur, serta kurang istirahat dikarenakan gatal yang sangat mengganggu terutama pada malam hari.

Perilaku hidup bersih dan sehat berhubungan dengan tindakannya dalam memelihara dan meningkatkan status kesehatannya, antara lain tindakan pencegahan penyakit, kebersihan diri, pemeliharaan makanan sehat dan bergizi, hygiene pribadi dan sanitasi lingkungan. Perilaku hidup bersih dan sehat tidak hanya terbatas pada bagaimana manusia menjaga kebersihan diri dan memelihara kesehatannya akan tetapi berkaitan juga dengan alat-alat yang digunakan seperti pakaian, tempat tidur, alat-alat mandi, alat-alat untuk makan dan pola makanan yang bergizi dan baik. Dengan dilaksanakannya perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik maka *scabies* akan terhindar, pencegahan *scabies* yang paling utama adalah dengan menghindari kontak langsung dan pemakaian

peralatan tidur, pakaian atau handuk penderita, mandi teratur dua kali sehari dengan menggunakan sabun mandi. Tiap ruangan dibersihkan (Song, 2005)

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menganalisa bahwa santriwan yang memiliki pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat santriwan yang pengetahuan kurang yaitu 40 santriwan dan cenderung terkena *scabies* 33 sedangkan 7 santriwan tidak terkena *scabies*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian analisa pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian kecil santriwan di pondok pesantren Nurul Islam berpengetahuan kurang
2. Sebagian besar santriwan di pondok pesantren Nurul Islam menderita *scabies*
3. Adanya hubungan tingkat pengetahuan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) santriwan dengan kejadian *scabies* di pondok pesantren Nurul Islam, semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang PHBS semakin rendah kejadian *scabies*.

SARAN

1. Bagi santriwan
Diharapkan bagi santriwan lebih menjaga kebersihan dan tidak menggunakan alat mandi dan pakaian secara bersamaan.
2. Bagi tempat penelitian
Diharapkan bagi pengurus pondok pesantren lebih ditingkatkan kebersihannya, dan menyediakan sarana dan prasarana supaya santriwan tidak terkena *scabies* lebih parah.
3. Bagi intitusi
Di harapkan bagi intitusi dapat menjadi bahan kajian untuk kegiatan pengabdian dan penelitian.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi terjadinya penyakit *scabies*.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, U. 2012. *Hubungan Antara Pengetahuan Santri Tentang Phbs Dan Peran Ustadz Dalam Mencegah Penyakit Skabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies*. Skripsi. Bagian Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Aminah, P.,Sibero HT.,dan Ratna MG. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies. *Artikel. J MAJORITY Volume 4 Nomor 5*. Universitas Lampung. Lampung

Cahyaningrum, Resti, 2014. *Pengaruh Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Terhadap Kebersihan Pribadi Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Kraton Ygyakarta*, Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Cletus., Santoso P., dan Ristiyanto. (2014). Studi Tungau Kudis *Sarcoptes Scabie* dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Wilayah Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan. Vektora Volume 6 Nomor 1, Juni 2014: 33 – 40*. Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan. Pasuruan.

Dinas Kesehatan Jawa Timur. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Kesehatan Jawa Timur.

Fauziah., Djajakusumah TS., dan Susanti Yuli. 2013. Angka Kejadian dan Karakteristik Pasien Skabies di Rumah Sakit Al-Islam Bandung. *Prosiding*. ISSN: 2460-657X.

Universitas Islam Bandung. Bandung.

Gani, Abdul. (2013). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal IKESMA Volume 9 Nomor 2*. Banyuwangi.

Isa M.,Soedjajadi K., Hari B.N. (2005). Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Scabies. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol.2, No.1*. Kesehatan Lingkungan FKM Universitas Airlangga. Surabaya.

Maryunani, Anik. 2013. Perilaku Hdup Bersih dan Sehat. Jakarta : TIM.

Ningsih, Fitriani Gustia dan Jonyanis. (2014). Perilaku Hidup Besih dan Sehat Rumah Tangga (phbs) Pada Masyarakat Desa Gunung Kesiangan, Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jom FISIP, Volume 1 No. 2* Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UR. Pekanbaru.

Ningsih, Pitria. 2009. *Budaya Hidup Sehat Di Pondok Pesantren (Kasus Di Pondok Pesantren Assalafiyah Desa Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)*. Skripsi. Semarang : Universitas Semarang.

Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nuraini N dan Wijayanti.(2014). Faktor Risiko Kejadian *Scabies* Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Jurnal Ilmiah INOVASI, Vol. 1 No. 2*. Program Studi Rekam Medik Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Jember. Jember.

Potter, P. A. dan Perry, A. G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan:*

- Konsep, Proses, dan Praktik*. Ahli Bahasaoleh Yasmin Asih. Jakarta: EGC
- Rohmawati, R. 2010. *Hubungan antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & G*. Bandung : Alfabeta CV.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Susanto, RC dan Ari, Made. 2013. *Penyakit Kulit dan Kelamin*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Wawan dan Dewi. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap,dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Health Organization, Scabies. *Neglected Top* (online). (http://www.who.int/neglected_diseases/scabies/en/), diakses 20 Februari 2015.